

ANALISIS KINERJA PAMONG BELAJAR SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KOTA KEDIRI

Mohammad Zainul Mifta
M. V. Roesminingsih

Universitas Negeri Surabaya
E-mail : zainulmifta@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 02/2018
Disetujui 03/2018
Dipublikasikan 04/2018

Keywords:
Activity Learning Center,
Learning Center,
Performance Appraisal.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kinerja Pamong Belajar yang berada di SKB Kota Kediri, analisis ini dilakukan untuk mendapatkan penilaian langsung dari pihak SKB dengan analisis dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan-kegiatan yang dijalankan SKB Kota Kediri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah Kepala SKB Kota Kediri, Pamong Belajar SKB Kota Kediri, Kasubag TU SKB Kota Kediri, warga belajar Kesetaraan Kejar Paket C. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian dengan dibantu pedoman wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan adalah display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi yang dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi tersebut. Hasil penelitian dengan tujuh indikator menunjukkan: (1) loyalitas pamong belajar berimbang (2) semangat kerja pamong belajar tinggi (3) kepemimpinan pamong belajar baik (4) kerjasama saling menyokong diantara pamong SKB Kota Kediri (5) prakarsa kebermanfaatannya pamong sangat tinggi (6) tanggung jawab pamong belajar menuntut program-program yang telah disusun dan dilaksanakan (7) pencapaian pamong belajar kejar paket C, Majelis Taklim, dan PAUD. Program-program tidak maksimal disebabkan usia pamong belajar yang rata-rata mendekati usia pensiun. Mobilitas pamong belajar berbeda-beda memengaruhi kualitas, kemaksimalan pekerjaan. Kuantitas pamong belajar di SKB sangat minim. Pekerjaan yang dikerjakan menjadi ekstra keras dan kerjasama antar *stakeholder*.

Abstract

This study aims to analyze the Performance of Tutors Learning located in ALC Kediri, this analysis is done to get the direct assessment from the ALC with the analysis of the observations made by researchers on the activities undertaken ALC Kediri. This research is a qualitative research, the subject of this research is the Head of ALC Kediri, Tutors Learning ALC Kediri, Head of Subdistrict TU ALC Kediri, residents learn Package Case Equivalence C. Data collection using interview method. Researchers are the main instrument of research with the help of interview guidelines. Data analysis techniques performed are display data, data reduction and drawing conclusions. Triangulation techniques are performed to explain the validity of the data by using the triangulation. Explains the validity of the data by using the triangulation. The results of research with seven indicators indicate: (1) loyalty tutors learning balanced (2) the spirit of work tutors learning high (3) leadership pemong learning good (4) mutual support cooperation between the guard ALC Kediri (5) initiative its usefulness tutors very high (6) responsibility tutors learn has been (7) the achievement of learning tutors pursuit package C, Assembly Taklim, and Early Childhood. Programs are not maximal due to the age of the learning guardian who is on average close to retirement age. The mobility of the learning guard varies in quality, maximizing the work. The quantity of tutors learning in ALC is very minimal. The work done becomes extra hard and cooperation between stakeholders.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN **2580-8060**



Pendidikan adalah tonggak utama untuk menjadikan suatu bangsa atau negara dapat berubah menjadi bangsa yang lebih maju. Masa depan suatu bangsa tidak akan pernah lepas dari pada pendidikan yang diberikan, serta keberhasilannya suatu bangsa dalam membangun mutu pendidikan yang baik sangat ditentukan oleh mutu pendidiknya yang profesional. Pendidik yang profesional dan berkualitas itulah yang mampu mengendalikan pendidikan tersebut dengan terarah sesuai wadahnya. Oleh karena itu erat kaitannya dengan komitmen dan upaya nyata yang diberikan oleh bangsa tersebut melalui para pendidik yang memiliki kompetensi spesial dalam bidang yang digeluti terutama pada pengembangan pendidikan nonformal.

Penerapannya pada pendidikan nonformal, pendidik yang dipilih adalah pendidik yang memiliki jiwa sosial kemasyarakatan yang tinggi. Sebab, melalui pendidikan nonformal tersebut dengan *skill* (keterampilan) atau kemampuan pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pelatihan keterampilan, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan dan pendidikan keaksaraan, merupakan program-program pada instansi atau lembaga pendidikan nonformal. Yang mana dari program yang tersusun itulah akan diperoleh suatu perubahan sikap pada masyarakat dan mereka yang memiliki keterbatasan dalam dunia pendidikan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik yang berupa kesehatan jasmani maupun rohani, dan berkaitan dengan biaya pendidikan yang tinggi yang membuat mereka merasa keberatan dalam menempuh pendidikan tersebut, sehingga terputuslah proses belajar mereka dalam lingkup pendidikan formal.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota menjadi wadah untuk melaksanakan pendidikan nonformal tersebut. Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar sistem pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat yang tidak mendapatkannya melalui jalur pendidikan formal, seperti yang telah dijelaskan diatas.

Disamping itu, dapat memberikan pelayanan dalam rangka menambah dan melengkapi apa yang telah diperolehnya melalui jalur pendidikan formal. Penyelenggaraan pendidikan nonformal dapat dikatakan berkualitas dilihat dari beberapa aspek yang ada pada pendidikan nonformal tersebut diantaranya adalah sebagai berikut : (1) keefektifan pencapaian tujuan, (2) ketepatan sasaran, (3) relevan dengan kebutuhan peserta didik, peluang/pasar, terpadu dengan rencana strategis yang pada kewilayahannya dan berbasis pada pengembangannya, (4) bersifat antisipatif atau tanggap terhadap berbagai perubahan yang muncul, (5) efisiensi pemanfaatan/penggunaan sumber daya baik manusia maupun sumber daya alam. Komponen yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian penyelenggaraan pendidikan nonformal yang berkualitas adalah ketenagaan yang memadai maupun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengelola pendidikan dibidang pendidikan nonformal tersebut.

Permendikbud Nomor 4 Tahun 2016 tentang alih fungsi Sanggar Kegiatan Belajar menjadi Satuan Pendidikan Nonformal Sejenis yang diatur dalam pasal 2 ayat 1 yang menyatakan bahwa "SKB tetap digunakan sebagai nomenklatur satuan PNF sejenis yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten/kota; tugas SKB diubah menjadi tugas Satuan PNF Sejenis; dan Kepala SKB dijabat oleh Pamong Belajar sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sanggar Kegiatan Belajar tidak lagi sekedar menyelenggarakan percontohan, namun bisa melaksanakan satuan PAUD dan Dikmas. Bahkan dalam surat bernomor 1086/C.C4.I/PR/2015 tertanggal 3 Juli tersebut disebutkan bahwa fungsi Sanggar Kegiatan Belajar sebagai satuan pendidikan nonformal sejenis adalah (1) melaksanakan program pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat; (2) melakukan pembinaan pendidikan dan tenaga kependidikan satuan pendidikan nonformal lainnya; (3) melakukan pendampingan bagi satuan pendidikan lain yang menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat; (4) membuat percontohan program pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat; (5) mengembangkan kurikulum dan bahan ajar muatan lokal bagi program

pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat; (6) sebagai pusat penyelenggaraan penilaian program pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat; dan (7) melaksanakan pengabdian masyarakat. Sehingga dalam melaksanakan pembuatan percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program-program pendidikan luar sekolah/pendidikan nonformal sangatlah ditentukan oleh kinerja pamong belajar sehingga program tersebut dapat berjalan dengan maksimal.

Pamong belajar juga bertugas sebagai pengembang model, pengkaji program dan pendidik masyarakat, dan melakukan penilaian program. Sebagaimana kita ketahui bahwa tugas pamong belajar adalah menyusun rencana dan program kerja SKB, mengajarkan bagaimana warga masyarakat mau dan mampu menjadi seorang tutor, fasilitator, pembina, pelatih dan menjadi instruktur dalam kegiatan-kegiatan pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal bagi masyarakat lainnya yang sejawat maupun lebih muda.

Erat kaitannya dalam rangka mencari paradigma baru, pamong belajar perlu menyimak tantangan-tantangan yang akan dihadapi dan sekaligus mencermati peluang-peluang yang muncul dilingkungan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial saat pendidikan luar sekolah/pendidikan nonformal tumbuh dan berkembang. Dimana pamong belajar akan menjadi pemimpin dalam kegiatan belajar selain melakukan dan memperjelas tujuan belajar sesuai tujuan warga belajar, juga memberikan motivasi terhadap warga belajar sehingga mampu menumbuhkan dorongan untuk belajar lebih baik.

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Th 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 dan berkelanjutan dengan pasal 29 ini menyatakan "pamong belajar" adalah termasuk pendidik yang harus memiliki Kompetensi sebagai agen pembelajaran dan kualifikasi akademik; kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan (catatan penulis : karena pamong belajar bertugas sebagai pendidik di lembaga

pendidikan nonformal informal maka yang sesuai adalah lulusan PLS atau yang serupa). Sebagai pendidik yang berkompentensi agen pembelajaran, pamong belajar harus memiliki kompetensi dalam hal kompetensi pedagogik (pendidikan untuk anak), kompetensi andragogik (pendidikan untuk orang dewasa), kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Perhatian terhadap tugas dan pokok pamong belajar, maka tidak akan lepas pada Permenpan RI No. 19 Th. 2005 pasal 4 butir 1 dan 2 sebagai berikut : (1) tugas pokok Pamong Belajar adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengkaji program, dan mengembangkan model di bidang PNFI/PLS, (2) beban kerja Pamong Belajar untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengkaji program, dan mengembangkan model di bidang PNFI sebagai maksud pada ayat 1 paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam dalam 1 (satu) minggu.

Kinerja pamong belajar yang berada pada SKB, mempunyai beberapa penilaian kinerja. Penilaian kinerja ini dapat dipergunakan untuk mendeskripsikan perilaku yang spesifik terhadap pamong belajar ; (1) kuantitas pekerjaan dapat diamati dari jumlah kerja yang dilakukan oleh individu dalam suatu waktu yang telah ditentukan, (2) kualitas pekerjaan dapat diukur dengan pengamatan terhadap kerja karyawan selama periode dan syarat-syarat tertentu, (3) kreatifitas adalah keaslian gagasan yang timbul untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dan memrakarsai tugas baru dalam meningkatkan tanggung jawabannya, (4) kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain, (5) disiplin kerja merupakan tingkah laku seseorang ditunjukkan antara lain : ketaatan mengikuti aturan, petunjuk pelaksanaan pekerjaan yang telah ada, dan ketaatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, (6) tanggung jawab, merupakan sikap dan jiwa seseorang yang berusaha mempertanggung-jawabkan apa yang didalam bidangnya dan sesuai tujuannya.

Permenpan RB nomor 15 Pasal 4 ayat 2 Tahun 2010, pamong belajar harus memenuhi ketentuan beban kerja minimal 24 jam per minggu. Beban kerja pamong belajar berbeda dengan beban kerja guru

yang dihitung dari beban kerja tatap muka jam mata pelajaran. Beban kerja pamong belajar dihitung dari pelaksanaan tiga tugas pokok yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengkaji program, dan mengembangkan model di bidang pendidikan nonformal dan informal (PNFI). Perhitungan, pamong belajar (dan jabatan fungsional pada umumnya) selama 4 tahun periode kenaikan pangkat normal bekerja secara efektif selama 5000 jam. Sedangkan kebutuhan angka kredit untuk kenaikan jenjang pamong belajar pertama adalah 50. Maka ditemukan koefisien sebesar $50/5000 = 0,01$. Artinya jika pamong belajar pertama bekerja selama 1 jam maka ia akan mendapatkan angka kredit setara 0,01. Sebaliknya, jika seorang pamong belajar pertama mendapatkan angka kredit 0,01 ia dianggap bekerja selama 1 jam.

Pamong belajar muda memerlukan 100 angka kredit untuk naik pangkat dan atau jabatan, maka koefisiennya adalah $100/5000 = 0,02$. Artinya jika pamong belajar muda bekerja selama 1 jam maka ia akan mendapatkan angka kredit setara 0,02. Sebaliknya, jika seorang pamong belajar muda mendapatkan angka kredit 0,02 ia dianggap bekerja selama 1 jam.

Pamong belajar madya memerlukan 150 angka kredit untuk naik pangkat dan atau jabatan, maka koefisiennya adalah $150/5000 = 0,03$. Artinya jika pamong belajar muda bekerja selama 1 jam maka ia akan mendapatkan angka kredit setara 0,03. Sebaliknya, jika seorang pamong belajar muda mendapatkan angka kredit 0,03 ia dianggap bekerja selama 1 jam. Berdasarkan ketentuan pasal 4 ayat 2 Permenpan RB nomor 15 Tahun 2010 dan perhitungan di atas maka dapat disimulasikan bahwa seorang pamong belajar muda yang mengampu atau melaksanakan pembelajaran 4 (empat) kali dalam satu minggu, dengan asumsi membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan melakukan penilaian formatif pada akhir minggu maka ia sudah memenuhi ketentuan minimal beban kerja minimal 24 jam per minggu. Penjelasan berikut ini akan memberikan gambaran perhitungan secara lebih jelas, sebagai contoh penghitungan untuk pamong belajar muda. Hasil untuk pamong belajar pertama dan madya dengan melakukan butir kegiatan yang

sama, untuk kasus ini, hasilnya akan sama yaitu memenuhi beban kerja minimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Riyanto (2007), adalah penelitian yang dilaksanakan dalam *setting* yang bersifat alami atau *natural*. Lokasi yang dipilih pada penelitian ini berada di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Kediri yang beralamatkan Jalan Penanggunggan Gang Kolam Renang Nomor 45 B Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Metode kualitatif lebih berdasarkan filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehern*), metode kualitatif ini lebih menekankan pada hal yang mana untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa yang terjadi dilapangan, interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan kualitatif lebih mudah dihadapkan pada kenyataan, menyajikan secara langsung hubungan peneliti dengan subjek yang menjada sasaran penelitian, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Peneliti menganalisis, mengamati, dan mendalami bagaimana kinerja pamong belajar yang berada di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Kediri. Penelitian deskriptif bertujuan mengungkapkan suatu penelitian dengan cara menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Dalam penelitian ini ditempuh dengan menrapkan langkah langkah sebagai berikut. Pertama melakukan pengumpulan data, kedua klarifikasi dan analisa, ketiga pengelolaan data, keempat membuat simpulan dan laporan dengan tujuan utama adalah untuk membuat gambaran mengenai suatu penelitian yang sifatnya deskriptif situasi.

Dalam penelitian diperlukan sumber data yang digunakan untuk menggali informasi yang akan mempermudah penelitian, dilihat dari sumber data

maka ada dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Subjek/informan menurut Riyanto (2007) adalah orang yang kita gunakan atau kita perlukan untuk sumber data yang kita butuhkan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini yang berjudul "Analisis Manajemen Program SKB di Tinjau dari Aspek Kinerja Pamong Belajar pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Kediri". Subyek pada penelitian ini adalah para pamong belajar yang berada di SKB Kota Kediri, dengan jumlah pamong belajar adalah 3 orang, 4 orang staf, 1 orang kepala SKB, dan 4 orang guru Paud percontohan milik SKB Kota Kediri.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan barang atau benda yang dapat mendukung dan menguatkan dari informasi yang diperoleh dari data primer seperti dokumentasi, arsip, buku-buku, dan segala yang berkaitan dengan sanggar kegiatan belajar (SKB) Kota Kediri sehingga penelitian yang dilakukan mendapatkan ke validan dari data-data yang didapatkan.

HASIL

Setelah semua hasil temuan yang didapat dilapangan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dideskripsikan, maka pada point ini peneliti akan menganalisis dan membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti yaitu: Analisis Kinerja Pamong Belajar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Kediri, dan kemudian akan dikaitkan dengan teori-teori yang ada menurut ahli.

SKB Kota Kediri memiliki 3 (tiga) pamong belajar, 2 (dua) staf TU (Tata Usaha) dan 1 (stu) seksi pengajaran dan 1 (satu) kepala SKB sehingga di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Kediri hanya memiliki 7 tenaga kerja, dalam hal ini dapat dikatakan tidak ideal dalam kengurusan SKB tersebut. Kepala SKB Ibu Sri Nuryati, M.Pd. mengatakan pengajuan kepada Dinas Pendidikan Kota Kediri mengenai penambahan tenaga kerja di SKB Kota Kediri sudah dilakukan setiap tahunnya, namun sampai saat ini

belum adanya realisasinya dari pihak terkait, respon terakhir dari Dinas Pendidikan adalah menunggu adanya perubahan UPTD menjadi satuan, maka pihak terkait baru dapat memenuhi permintaan untuk penambahan tenaga kerja yang di SKB Kota Kediri.

SKB Kota Kediri memiliki 3 (tiga) program yang menjadi pekerjaannya utama sampai saat ini, program-program itu adalah sebagai berikut, (1) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini); (2) Majelis Ta'lim; dan (3) Kesetaraan Paket C. Usia pamong belajar di SKB Kota Kediri saat ini hampir menginjak usia pensiun, dari ketiga pamong belajar tersebut diantaranya, satu laki-laki dan dua perempuan. Semua program-program SKB dilaksanakan pada pagi hari sampai sore hari. Mulai dari program PAUD yang dilaksanakan dipagi hari hingga siang hari, kemudian program Majelis Ta'lim dilaksanakan dipagi hari, dan kesetaraan paket C dilaksanakan disore hari.

Program pembinaan terhadap pamong belajar adalah melalui program-program yang di bebankan kepada pamong belajar tersebut, karena hal itulah pamong dibelajarkan dan diberikan pengalaman secara langsung. Untuk pembinaan khusus yaitu melalui pembinaan yang diadakan oleh pihak pusat yaitu Kemendikbud pada bidang PGTK (Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan).

1. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja ini berfungsi untuk melihat hasil kerja atau *out put* dari hasil usaha yang telah dilakukan. Beberapa indikator yang terdapat didalamnya merupakan suatu konsep yang disusun untuk dapat menguraikan secara mendalam, dalam hal ini peneliti mengambil permasalahan yang berada di SKB Kota Kediri, dengan mengambil data secara langsung melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan teori yang kemukakan oleh Simarora (2004:458) dalam Hamid (2015) "suatu proses denganya suatu organisasi mengevaluasi individu". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian dalam kinerja Pamong Belajar SKB Kota Kediri dengan uraian indikator penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

a. Loyalitas

Loyalitas Pamong Belajar SKB Kota Kediri dalam menjalankan tugasnya sebagai pamong belajar dinilai baik, loyalitasnya terhadap pekerjaan yang dibebankan kepada pamong belajar, dinilai dari setiap

pekerjaan yang dilaksanakannya berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaannya, pamong belajar bekerja sangat keras, hal tersebut dikarenakan tenaga yang dimiliki SKB masih minim dan dalam segi usia tersebut menjadi hambatan dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.

Loyalitasnya terhadap sesama pamong maupun staf lain pamong belajar dinilai baik, dinilai dari analisis yang dilakukan peneliti kepada beberapa informan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan hal tersebut. Kesungguhan dan pengorbanan dari pamong belajar dalam melayani dan melengkapi kebutuhan masyarakat saat ini, mulai dari pelatihan pengembangan dan lain-lain.

b. Semangat Kerja

Pengamatan peneliti dalam hal ini, program-program yang sampai saat ini banyak yang tidak berjalan meski fasilitas yang dimiliki SKB sangat memadai untuk dapat dijalankan kembali, namun SKB Kota Kediri sendiri butuh dana dalam menjalankan setiap program kerjanya tersebut, seperti contohnya program sablon, menjahit dengan nama lain yaitu garmen, disini program dikarena dana yang dimilikinya tidak mampu dikelola dengan baik, sehingga pemasukan tidak sebanding dengan pengeluaran dalam proses memproduksi barang-barang garmen tersebut.

c. Kepemimpinan

Wawancara disampaikan oleh Ibu Sri Nuryati, yang dimana pemong belajar hanya sebagai koordinator lapangan, untuk mengatur kondisi atau program-program yang berada dilapangan, kemudian melaporkan prosesnya dan melaporkan hasilnya, sehingga apakah program-program tersebut dapat dikatakan berhasil oleh kepala SKB. Sesuai dengan yang dikatan oleh Sweeney dan McFarlin (2002), kepemimpinan melibatkan seperangkat pengaruh antar orang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan berjalan dengan baik.

d. Kerjasama

SKB Kota Kediri menerapkan dua kerjasama yakni inteernal dan eksternal. Untuk kerjasama dalam kategori kerja sama internal yang mana melibatkan tenaga kerja yang berada di lembaga SKB itu sendiri. Sedangkan untuk kerja sama dalam kategori eksternal, pamong belajar mencari *stakeholder* lain yang berdedikasi sama, yakni membelajarkan masyarakat.

e. Prakarsa (Inisiatif)

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa dalam proses penyelenggaraan program, pamong belajar membutuhkan inovasi guna mengembangkan pembelajaran yang efektif. Hal ini terkait dengan pembinaan pamong belajar yang diadakan langsung oleh PGTK (Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan) Kemendikbud. Inovasi lahir karena adanya praktik langsung dilapangan, menghadapkan pamong belajar kepada suatu permasalahan secara langsung, sehingga dapat menjadikan pemikiran-pemikiran itu muncul secara tiba-tiba, dan inovasi muncul dengan keadaan lingkungan yang dihadapinya, karakter masyarakat berbeda-beda pula. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pervaiz K. Ahmad dan Charles D. Shepherd inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi, tetapi mencakup sikap hidup, perilaku, atau gerakan-gerakan menuju proses perubahan didalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat.

f. Tanggungjawab

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa semua tugas, peraturan dan penilaian bahkan gaji semua sudah tersusun rapi pada Undang-undang yang mengatur mengenai pamong belajar tersebut. Peraturan atau perundangan yang menjadi landasan bagi pemong belajar adalah Permenpan RB. No. 15 tahun 2010 dan Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 2011, ini merupakan acuan dari semua pamong belajar di SKB seluruh Indonesia.

Pengamatan peneliti dilapangan, bahwa tanggungjawab pamong belajar dalam mengusung program tidak semata-merta langsung begitu saja, namun melalui beberapa proses yang harus dikerjakan terlebih dahulu, yakni perencanaan kegiatan, pembuatan proposal kegiatan, pelaporan proposal, penyampaian proposal kepada Dinas Pendidikan, dan kemudian menunggu tindak lanjutnya, sampai akhirnya di acc dan mendapatkan anggaran untuk menjalankan program tersebut. Namun tanggungjawab terhadap program itu tidak sampai disini saja, pamong belajar bertanggungjawab terhadap keberlangsungan program tersebut, mulai dari awal, dari input, proses dan terakhir adalah output. Hal ini sesuai dengan teori yang di paparkan oleh Titik Triwulan pertanggungjawaban harus mempunyai dasar, yaitu hal yang menyebabkan timbulnya hak hukum bagi seorang untuk menuntut

orang lain sekaligus berupa hal yang melahirkan kewajiban hukum orang lain untuk memberi pertanggungjawaban.

g. Pencapaian Target

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa program kerja yang telah disusun dan dilaksanakan telah berjalan dengan baik, program-program tersebut adalah Kesetaraan Kejar Paket C, Majelis Ta'lim, dan PAUD untuk saat ini. Hasil pengamatan peneliti, beberapa program sebelumnya yaitu garmen sampai saat ini tidak berjalan meski fasilitas yang dimiliki saat ini dapat dikatakan lengkap dan dapat digunakan untuk menjalankan program tersebut. Program telah berjalan dengan baik namun dalam pengelolaannya pada bagian pendanaannya menurun. Permasalahan kedua pada pada usia pamong belajar yang tidak lagi muda, usia pamong belajar di SKB Kota Kediri hampir memasuki usia pensiun. Sehingga target yang dicapai tidak maksimal, tidak sesuai dengan yang dicanangkan sebelumnya. Ketiga terletak pada perubahan status SKB menjadi satuan pendidikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan, maka dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut :

1. Loyalitas kerja Pamong Belajar terhadap SKB terlihat sangat baik, hal tersebut dilihat dari sisi program yang dibebankan kepada pamong belajar, yakni kedisiplinan dalam kehadiran, hadir tepat waktu dalam mengerjakan program yang telah diusung.
2. Semangat kerja tiap pamong belajar berbeda, dari analisis yang didapatkan adalah semangat kerja sangat rendah, ini dikarenakan usia tenaga kerja Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).
3. Sikap Kepemimpinan sikap kepemimpinan pamong belajar, tingkat kepemimpinan pamong belajar terhadap anggotanya dan dalam mengelola program tersebut mampu terselesaikan dengan baik.
4. Kerjasama, terdapat dua bentuk kerjasama yakni internal dan eksternal. Kerjasama internal dinyatakan baik, sedangkan eksternal kerjasama dapat dikatakan baik terlihat dengan adanya timbal balik dari pihak terkait dan berkesinambungan atau secara terus menerus.

5. Prakarsa atau inisiatif, inovasi, setiap pamong belajar dituntut untuk dapat selalu memberikan inovasi baru terhadap proses pembelajaran.
6. Tanggungjawab sendiri setiap pamong belajar wajib, dimana pamong belajar mampu menjalankan tugas-tugas pokok sebagai seorang pamong belajar itu sendiri dan mampu melaksanakan tugas yang telah disusun bersama.
7. Pencapaian atau target yakni terlaksananya program-program yang telah di usung oleh SKB Kota Kediri, dan terlaksananya sesuai harapan bersama.

Saran

Proses perubahan UPTD menjadi Satuan Pendidikan merupakan proses perkembangan dan proses pendidikan pelatihan di SKB Kota Kediri yang akan berjalan dengan maksimal. Proses perubahan inilah nantinya dalam penambahan tenaga kerja akan segera cepat direalisasikan oleh Dinas Pendidikan dan Wali Kota Kediri. Pemaksimalan perubahan SKB yakni dengan penyerahan persyaratan-persyaratan kepada pihak terkait harus selalu dipantau dan diawasi, apakah berkas-berkas tersebut segera ditindak lanjuti oleh pihak-pihak terkait tersebut.

Pembinaan khusus terhadap pamong belajar maupun staf lainnya, agar dalam kinerjanya selain pamong belajar akan meningkat, dan program yang telah direalisasikan akan semakin baik dan berjalan sesuai dengan tujuan utama dalam menjalankan program kerja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. Tahun 2009. *Pamong Belajar*. Jakarta : Kemendikbud
- Menteri Pendidikan Nasional RI. Nomor : 038/Mendiknas/2000 *tentang Pamong Belajar*. Jakarta : Kemendikbud.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, Bab II *Pasal 3*. Tahun 1999. *tentang Tugas Pamong Belajar dan Nomor : 15 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya* Jakarta : Kemendikbud.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 152 tahun 2014 *tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Pamong Belajar*. Jakarta : Kemendikbud.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- SK Mendikbud RI. Nomor : 023/O/1997. *Tentang Tugas Pokok Pamong Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar*. Jakarta : Kemendikbud.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat 2. Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kemendikbud.